

PERUBAHAN POLA TATA RUANG PADA KARANG¹ DESA ADAT JATILUWIH DI BALI

Dwi Wahjoeni Soesilo Wati

Akademi Teknik YKPN, Jl. Gagak Rimang 1, Balapan, Yogyakarta

e-mail: dwswati@yahoo.com

Abstract: *Jatiluwih traditional village is located in Penebel, Bali. Nature and atmosphere of the village are very beautiful. The village uniqueness makes people interested. Not only the ease in communication and getting information, but also the increasing number of family cause the number of buildings which create a sprawl in a “karang” grows significantly. Willing to prevent changes of the traditional building configuration pattern, it is recommended that this village has to have a guideline. This research is urgently needed as a first step to formulate the guidelines. The aim of this research is to explore the changes of the building configuration pattern in “karang”. The research method is descriptive-comparative. First, researcher compared the former and recent pattern of building configuration in “karang” based on Balinese traditional regulation. Secondly, the result of the comparison was counted and described to illustrate the variation of the changes which was occurred. Results of this research is the pattern of building configuration in “karang” at Jatiluwih is changed. This changes are caused by new buildings, such as “meten”, “paon”, and “lambung” built in “karang” which actually have a fixed size. The changes occurred in the position of “paon”, “meten”, and some commercial buildings which are unsuitable with the concept of “Nawa Sanga”.*

Keywords: *Balinese traditional building configuration, “karang” Jatiluwih*

Abstrak: *Desa adat Jatiluwih terletak di Penebel, Bali. Alam dan suasana desa ini sangat indah. Keunikan tersebut telah menarik wisatawan untuk berkunjung. Komunikasi dan informasi yang terbuka dengan pihak luar dan bertambahnya jumlah kepala keluarga dalam “karang” mendorong terjadinya pertumbuhan bangunan dalam “karang”. Untuk mengantisipasi terjadinya perubahan tata ruang karena pertumbuhan bangunan yang tidak terkendali, perlu dibuat aturan untuk panduan pengembangan desa adat, meskipun sebenarnya sudah ada aturan adat (“awig awig”) yang mengatur. Penelitian ini sangat diperlukan sebagai langkah awal untuk menyusun aturan tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji perubahan pola tata ruang pada “karang” Desa Adat Jatiluwih. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif dengan membandingkan letak massa bangunan awal dan yang ada sekarang berdasar pada ketentuan yang menjadi acuan dan disepakati masyarakat. Hasil perbandingan ini diprosentasekan dan diuraikan secara kuantitatif untuk memberikan gambaran perubahan pola tata ruang yang dominan. Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan pola tata ruang pada “karang” Desa Adat Jatiluwih. Perubahan terjadi karena pertumbuhan bangunan dalam “karang” yang kurang terkendali dan kondisi ukuran “karang” yang tetap. Perubahan pola tata ruang dapat dilihat pada penempatan “paon” (menurut sumbu “kaja-kelod”) pada zona madya yang seharusnya terletak pada zona nista serta pada pemanfaatan daerah bagian depan “karang” untuk bangunan “meten” dan bangunan komersial yang tidak sesuai dengan konsep “Nawa Sanga”.*

Kata kunci: *tata ruang tradisional Bali, “karang” Jatiluwih*

Globalisasi serta keterbukaan komunikasi dan informasi di Bali telah terjadi

sebelum sebagian besar kawasan lain di Indonesia mengalami hal tersebut. Salah satu

¹ Karang adalah tempat tinggal masyarakat Bali. Sebuah karang biasanya dibatasi dinding *penyengker* yang berupa dinding bata atau tanaman. Di dalam karang terdapat beberapa massa bangunan yang jenisnya tergantung lokasi dan mata pencaharian masyarakat. Massa bangunan di dalam karang antara lain *sanggah/pamerajan*, *meten*, *bale*, *paon*, dan *lambung* (jika mata pencaharian masyarakat adalah petani).

faktor pendorongnya adalah adanya kegiatan pariwisata yang telah berlangsung sejak lama. Kehadiran wisatawan bisa memberikan efek positif bagi masyarakat setempat, yaitu terjadinya pertumbuhan ekonomi dan kemajuan kawasan, tetapi juga menimbulkan efek negatif karena dapat memicu masyarakat untuk mengembangkan kawasan secara kurang terkendali yang mengarah pada lunturnya keunikan budaya setempat (Asy'ari 1993). Keunikan suatu tempat sangat bervariasi, karena kawasan dan masyarakatnya terbentuk melalui sejarah masing-masing melalui kurun waktu yang cukup panjang. Namun, keunikan tersebut dapat terpengaruh bahkan berubah dengan adanya keterbukaan komunikasi dan informasi dengan pihak luar (Asy'ari 1993). Keunikan yang dimaksud antara lain adalah kondisi fisik lingkungan, kegiatan, dan ketentuan-ketentuan yang disepakati masyarakat (Garnham 1985).

Keberadaan desa adat di Bali yang dihidupkan dengan kegiatan ritual keagamaan dan aturan adat atau *awig-awig* yang melatarbelakanginya merupakan salah satu magnet yang menarik wisatawan berkunjung. Sebuah desa adat tersusun atas beberapa *karang* yang memiliki bentuk dan ukuran tetap, dan dilengkapi dengan beberapa *pura* dan fasilitas masyarakat. Pertumbuhan bangunan di dalam *karang* adat selalu akan terjadi karena bertambahnya jumlah keluarga penghuni *karang* dan aktivitas ekonomi. Pertumbuhan bangunan dapat mengakibatkan perubahan pola tata ruang pada *karang*. Perubahan tersebut perlu mendapat perhatian karena biasanya dikaitkan dengan akomodasi kebutuhan saat ini. Mekanisme kontrol dengan aturan yang dapat digunakan sebagai panduan oleh masyarakat perlu diberlakukan agar perubahan terkendali. Penelitian ini sangat penting sebagai langkah awal penyusunan aturan.

Lokasi penelitian adalah desa adat Jatiluwih, Tabanan, Bali. Desa ini oleh UNESCO ditetapkan sebagai Pusaka Alam Dunia atau *The World Natural Heritage* (<http://judix.wordpress.com> 2009). Selain itu, suasana desa adat dan bangunan di dalam

karang sangat unik. Dinding bangunan asli berbahan tanah liat dan kayu, sedangkan atap berbahan alang-alang (Gambar 7, 8, dan 9). Berdasarkan pengamatan secara visual, beberapa *karang* pada desa adat terlihat menjadi lebih padat dengan hadirnya massa bangunan baru yang memiliki penampilan terlihat modern dengan dinding plester, kaca nako, dan atap seng.

Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji perubahan pola tata ruang pada *karang* di desa adat Jatiluwih. Dokumen hasil penelitian akan digunakan sebagai masukan untuk pembuatan kebijakan panduan pengembangan bagi institusi pemerintah dan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian diawali dengan survei untuk mengamati desa adat secara sekilas. Tahap selanjutnya adalah menentukan sampel yang diambil dari kelompok *karang* yang sudah berkembang. Sampel ditentukan secara acak dengan mempertimbangkan perwakilan dari variasi perubahan yang ada.

Pengambilan data dilakukan dengan membuat sketsa tata letak massa bangunan dan wawancara untuk mengetahui jenis dan letak massa bangunan, baik jenis dan letak massa bangunan asli maupun yang telah mengalami perkembangan.

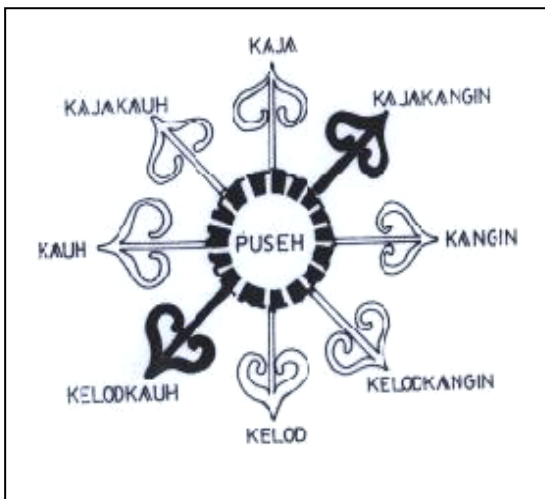
Analisis menggunakan metode deskriptif-komparatif dengan membandingkan letak massa bangunan asli (awal) dan yang ada sekarang dengan ketentuan yang menjadi acuan dan disepakati masyarakat. Hasil komparasi diprosentasekan dan diuraikan secara kuantitatif untuk memberikan gambaran perubahan pola tata ruang yang dominan terjadi.

POLA TATA RUANG DI BALI

Konsepsi perancangan arsitektur tradisional Bali didasarkan pada tata nilai ruang yang dibentuk oleh tiga sumbu yang membentuk pola mata angin yang disebut

Nawa Sanga (Gambar 1). Konsep tersebut digunakan untuk mengatur letak *karang* dalam desa adat dan unit bangunan dalam *karang*. Selain itu, konsep *Tri Angga* juga diterapkan. Pada kawasan desa, konsep ini tercermin dalam pembagian zona pura, perumahan, dan kuburan dan pada *karang* diterapkan dalam pembagian zona *parahyangan*, *pawongan* (aktivitas kehidupan rumah tangga), dan *palemahan* (Gelebet 1978; Budiharjo 1995).

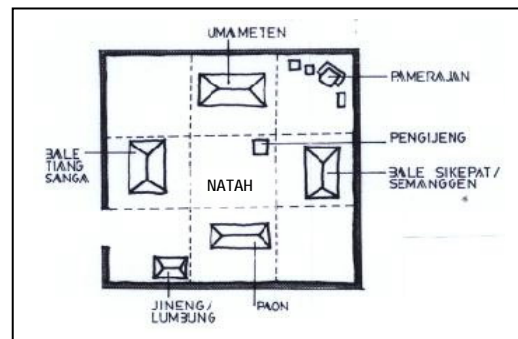
Menurut buku Arsitektur Tradisional Daerah Bali (1981/1982), jiwa sebuah desa adat adalah kahyangan tiga tempat persembahyangan utama, yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Secara fisik berupa wilayah permukiman; sementara tenaganya adalah para penghuni desa adat. Pura Desa dan Pura Puseh biasanya terletak pada zona utama (arah *kaja* atau *kangin*), sedang Pura Dalem biasanya terletak di dekat kuburan, yaitu arah *kelod* atau *kauh* (Gambar 4).



Gambar 1 Nawa Sanga
Sumber: Budiharjo 1995

Karang adalah rumah adat di Bali. Pembagian daerah dalam *karang* mempertimbangkan konsep orientasi kosmologi masyarakat Bali, yaitu arah edar matahari dan arah gunung-laut. Gambar 1 menunjukkan pembagian area menjadi sembilan zona yang disebut konsep *Sanga Mandala*. Konsep ini mengatur perletakan

menurut hirarki sakral-profani mengikuti sumbu diagonal *kaja kangin – kelod kauh*. Pada posisi paling sakral, yaitu *kaja-kangin*, ditempatkan *sanggah* atau *pamerajan* (Gambar 2). Semua unit bangunan berorientasi ke arah *natah*². Aplikasi konsep tersebut dapat bervariasi, tergantung pada kondisi lokasi dan mata pencaharian masyarakatnya.



Gambar 2. Konsep Sanga Mandala
Sumber: Budiharjo 1995

DESA ADAT JATILUWIH

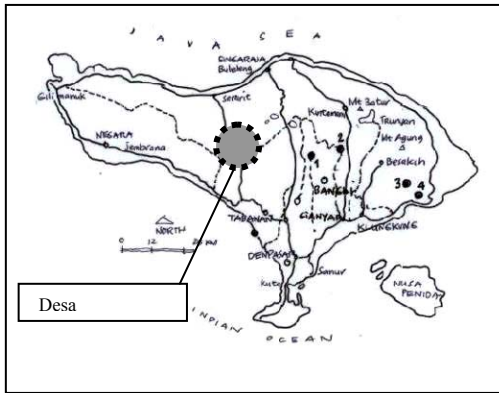
Pola Tata Ruang Desa dan Pola Tata Ruang *Karang* Desa Adat Jatiluwih

Gambar 3 menunjukkan lokasi Desa Adat Jatiluwih yang terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Desa ini memiliki pola linier tunggal dengan jalan desa membentang ke arah *kaja-kelod*. Deretan *karang* mengapit jalan desa yang berfungsi sebagai poros desa. Sesuai dengan konsep *Tri Angga*, desa ini secara simbolik terbagi atas tiga zona pada arah *kaja-kelod* berdasar pada hirarki kesuciannya, yaitu zona pura, zona perumahan, dan zona kuburan. Hirarki kesucian juga diperlihatkan melalui ketinggian tanah masing-masing area. Area paling suci, yaitu *kaja* memiliki posisi tanah tertinggi dan secara bergradasi menurun ke arah *kelod*.

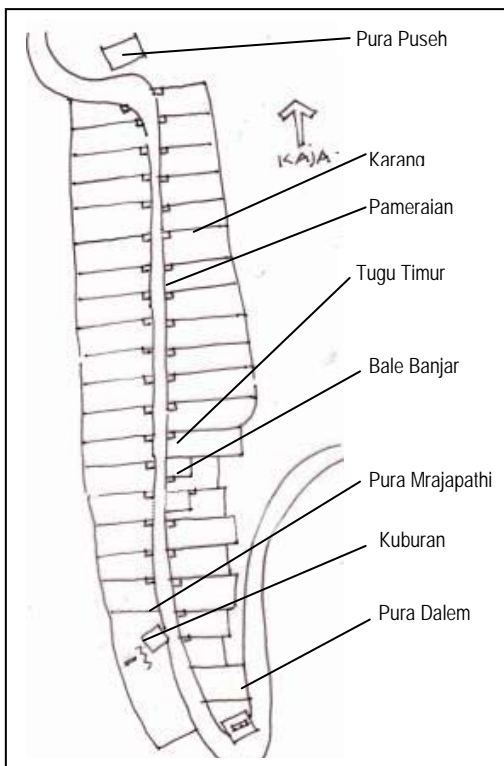
Pada zona utama ditempatkan Pura Puseh. Pada zona madya ditempatkan area pemukiman dan Bale Banjar. Pada zona nista

²*Natah* atau *natar* adalah ruang terbuka di dalam *karang* sebagai pusat kegiatan di ruang luar bangunan dan sebagai arah orientasi bangunan-bangunan dalam *karang*.

ditempatkan Pura Mrajapati dan Pura Dalem, selain itu juga terdapat kuburan yang letaknya dekat dengan Pura Mrajapati (Gambar 4).



Gambar 3. Lokasi Penelitian
Sumber: Wati 2009



Gambar 4. Peta Desa Adat Jatiluwuh
Sumber: Wati 2009

Karang Desa Adat Jatiluwih ini berbentuk persegi panjang. Pembatas antar *karang*, disebut *penyengker*, sebagian berupa pasangan bata dan yang lain berupa tanaman. Pembagian pola ruang dalam *karang* di desa ini

mengikuti konsep *Nawa Sanga*, yaitu bahwa daerah utama dalam *karang* adalah yang paling dekat dengan arah gunung (arah *kaja*) dan jalan desa. Susunan bangunan pada *karang* sebelah *kauh* jalan simetri dengan susunan bangunan pada *karang* sebelah *kangin* jalan. Susunan tersebut mengikuti sumbu imajiner diagonal pada *karang*. Pada *karang* sebelah *kauh* jalan, mengikuti sumbu diagonal arah *kaja kangin - kelod kauh*, sedangkan pada *karang* sebelah *kangin* jalan, mengikuti sumbu diagonal arah *kaja kauh - kelod kangin* (Gambar 5).

Menurut sumbu diagonal imajiner, zona utama dalam *karang* adalah untuk *parahyangan*, zona madya untuk *pawongan*, dan zona nista untuk *palemahan*. Pada zona utama ditempatkan *sanggah* atau *pamerajan*³ (Gambar 7). Pada zona madya ditempatkan bangunan-bangunan untuk kegiatan manusia meliputi *meten*⁴ (Gambar 8), *bale*⁵, dan lumbung. Pada zona nista digunakan untuk penempatan kandang dan kebun. Selain itu, untuk menjaga *karang* juga ditempatkan *sanggah* tugu di bagian belakang *karang* pada posisi *kaja-kauh*.

Dari hasil wawancara dengan Ketut Rajun dan Ketut Setir (warga Jatiluwih), ketentuan letak bangunan dalam *karang* selain mematuhi aturan sumbu hirarki diagonal, juga mematuhi sumbu hirarki vertikal *kaja-kelod*, yaitu zona utama untuk letak *meten*, zona madya untuk letak *bale*, dan zona *nista* untuk letak lumbung (Gambar 6).

Di Desa Adat Jatiluwih, sebagian besar *meten* juga digunakan untuk memasak, sehingga *paon*⁶ pada *karang* asli jarang ada yang menjadi unit sendiri. Sebagai desa yang penduduknya bermatapencaharian sebagai

³ *Sanggah* atau *pamerajan* adalah tempat yang terletak pada daerah paling suci di dalam *karang* untuk sembahyang penghuni *karang*.

⁴ *Meten* adalah tempat istirahat atau tempat tinggal.

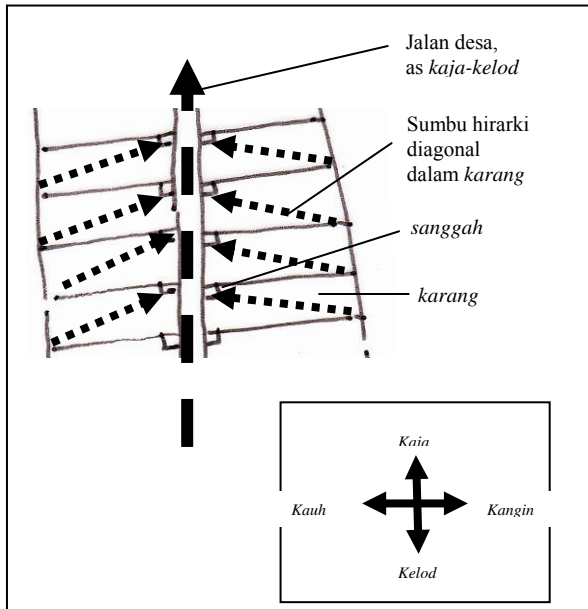
⁵ *Bale* adalah tempat untuk pertemuan dan untuk melakukan upacara adat.

⁶ *Paon* adalah dapur.

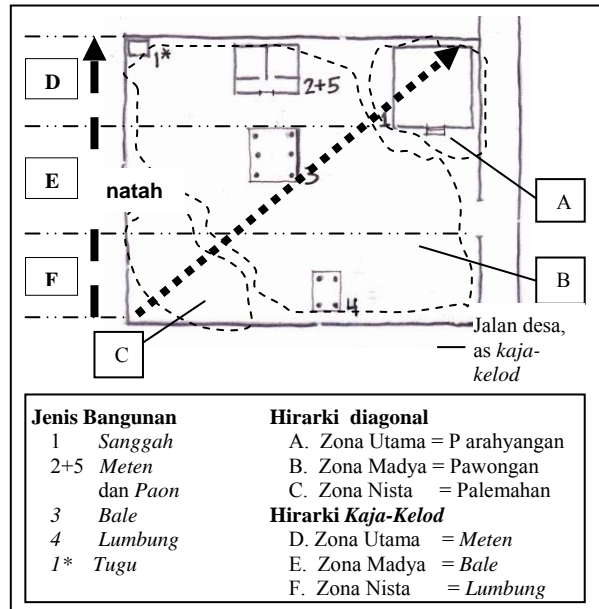
⁷ *Angkul-angkul* adalah gerbang sebagai penanda masuk ke dalam *karang*

petani, lumbung selalu ada pada sebuah *karang*. Unit-unit bangunan di dalam *karang* berorientasi ke sebuah ruang terbuka yang disebut *natah* atau *natar*. Area masuk ke dalam *karang* berada di sebelah *kauh* dari *sanggah* atau *pamerajan* dan tidak selalu ditandai dengan *angkul-angkul*¹ seperti pada kebanyakan desa dataran.

perubahan, baik berupa penambahan jumlah unit bangunan, perubahan tata ruang pada bangunan, maupun perubahan bentuk bangunan yang menyesuaikan perkembangan yang terjadi. Biasanya, setiap ada keluarga baru, jika keluarga mampu akan dibuatkan *meten* baru.



Gambar 5. Susunan Karang Desa Adat Jatiluwih
Sumber: Wati 2009



Gambar 6. Bangunan Asli dan Pola Tata Ruang dalam Karang
Sumber: Wati 2009



Gambar 8. Meten Asli dan Meten Baru (kanan)
Sumber: Wati 2005



Gambar 7. Sanggah/Pamerajan
Sumber: Wati 2005

Meskipun perubahan dalam *karang* yang penghuninya mayoritas petani ini tidak terlalu cepat, tetapi banyak *karang* telah mengalami

Pembangunan *meten* biasanya diikuti dengan pembangunan lumbung karena lumbung merupakan bangunan yang wajib

dimiliki bagi yang bermatapencaharian sebagai petani. Pada beberapa kasus, pembangunan *meten* diikuti juga dengan pembangunan *paon* sebagai unit bangunan terpisah dari *meten*.

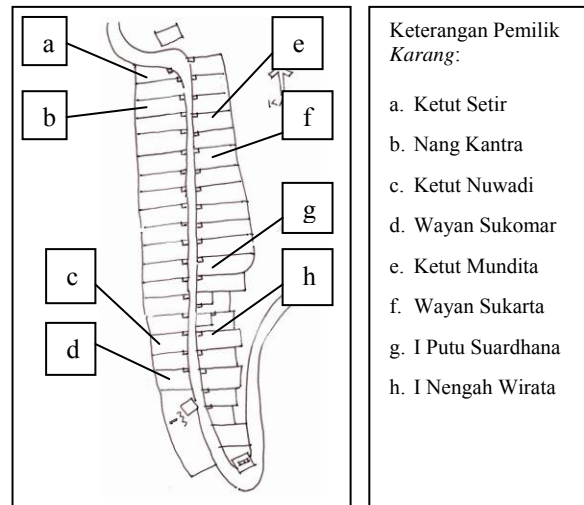
Pertumbuhan Bangunan pada Karang

Jumlah *karang* di Desa Adat Jatiluwih ada 38 buah. Penentuan jumlah dan lokasi sampel mempertimbangkan jenis variasi perubahan, keberadaan narasumber, dan keterbatasan waktu survei. Sampel diambil dari kelompok *karang* yang sudah berkembang. Sampel ditentukan secara acak dengan mempertimbangkan perwakilan dari variasi perubahan yang ada. Dari 38 *karang* yang ada, kurang lebih 26 *karang* mengalami perubahan. Dari jumlah tersebut kurang lebih pada 14 *karang* secara visual terlihat adanya perubahan mencolok terkait dengan kepadatan yang cukup tinggi dan penampilan bangunan baru yang kurang menyesuaikan dengan bangunan yang ada. Jumlah sampel ditentukan kurang lebih 60% dari *karang* yang memenuhi kriteria yang akan diteliti, yaitu 8 buah *karang*. Dari sampel yang ditetapkan, 4 buah *karang* terletak pada sebelah *kangin* jalan, dan 4 buah *karang* lainnya terletak pada sebelah *kauh* jalan. Identitas pemilik *karang* dan peta sebaran sampel dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 9. Lumbung
Sumber: Wati 2005

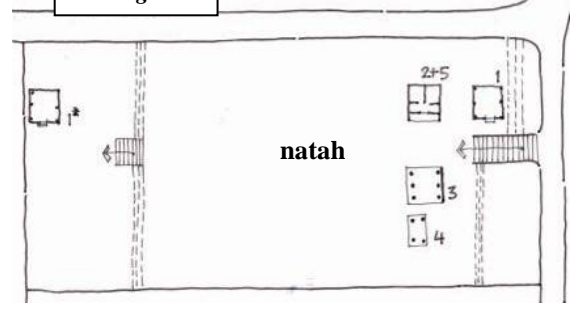
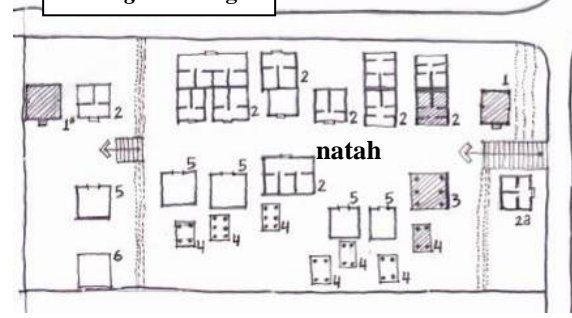
Selain *sanggah/pamerajan*, bangunan asli dalam *karang* Desa Adat Jatiluwih adalah *meten*, *bale*, dan lumbung. Awalnya, bangunan *meten* selain digunakan untuk istirahat juga digunakan untuk memasak, yaitu sebagai *paon*. *Bale* digunakan untuk melaksanakan upacara, dan lumbung untuk menyimpan padi. Adapun urutan pembangunannya adalah sebagai berikut: pertama dibangun *sanggah*, kemudian *meten*, *bale*, dan terakhir adalah lumbung.



Gambar 10. Peta Sebaran Responden
Sumber: Wati 2005

Tabel 1 sampai dengan Tabel 8 memperlihatkan kondisi 8 buah *karang* sampel. Pada sebelah kiri adalah gambaran kondisi awal, yaitu *karang* asli, sedangkan pada sebelah kanan adalah kondisi saat ini. Kebanyakan bangunan dalam *karang* dibangun pada sekitar tahun 1940 sampai dengan tahun 1950. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat, jika ada keluarga baru dan secara ekonomi memungkinkan, maka akan dibuatkan bangunan *meten* yang kemudian akan diikuti dengan lumbung. Pada beberapa kasus, bangunan *meten* baru yang dibuat berfungsi seperti *meten* asli, yaitu selain bisa digunakan untuk istirahat, juga bisa digunakan untuk memasak. Pada beberapa kasus yang lain, *paon* dibuat sebagai massa sendiri yang terpisah dari *meten*.

Tabel 1. Karang Ketut Setir

Karang asli		Karang sekarang	
			
Bangunan asli		Bangunan baru	
Massa Bangunan	Jml	Massa Bangunan	Jml
(1) Pamerajan	1	(1) Pamerajan	-
(2+5) Meten dan paon	1	(2, 2a) Meten	7
(3) Bale/Bale Gede	1	(3) Bale/Bale Gede	-
		(5) Paon	5
(4) Lumbung	1	(4) Lumbung	6
(1*) Tugu	1	(1*) Tugu	-
		(6) Kandang	1

Keterangan Perubahan Karang Ketut Setir:
 Karang dihuni oleh 8 kepala keluarga.
Meten
 Meten asli, selain untuk tidur juga untuk memasak.
 Meten baru, (7 unit), diantaranya terdapat paon di dalamnya.
Paon
 Paon baru jumlahnya 5 unit.
Lumbung
 Terdapat 6 unit lumbung baru. Lumbung lama 1 unit.

Sumber: Wati 2009

Pada 8 karang sampel, selain sanggah terdapat 3 bangunan asli, yaitu meten, bale, dan lumbung. Pada semua karang sebenarnya di bagian belakang terdapat sanggah tugu, tetapi pada gambar, sanggah tugu pada beberapa karang tidak tergambar karena letaknya jauh di belakang.

Tabel 1 adalah gambaran kondisi karang Ketut Sethir. Karang ini terletak pada sisi kauh dari jalan desa. Perubahan yang terjadi terlihat pada kepadatan bangunan dalam karang. Meskipun terkesan penuh bangunan, keberadaan natah sebagai pusat orientasi bangunan masih bisa dirasakan. Saat ini, ada 8 buah meten dengan model denah dan luas yang bervariasi. Letak meten sebagian besar berderet di bagian kauh dari sanggah. Pada karang ini terdapat 2 meten yang memiliki tata ruang seperti bangunan modern. Paon yang awalnya menyatu dengan meten, pada perkembangannya sebagian besar menjadi unit massa terpisah. Letak paon di bagian kauh dari bale. Meskipun ada 8 kepala keluarga, tetapi lumbung dalam karang ini hanya ada 7 unit karena beberapa lumbung digunakan bersama.

Semua lumbung terletak pada bagian kauh dari bale. Di dalam karang juga terdapat kandang.

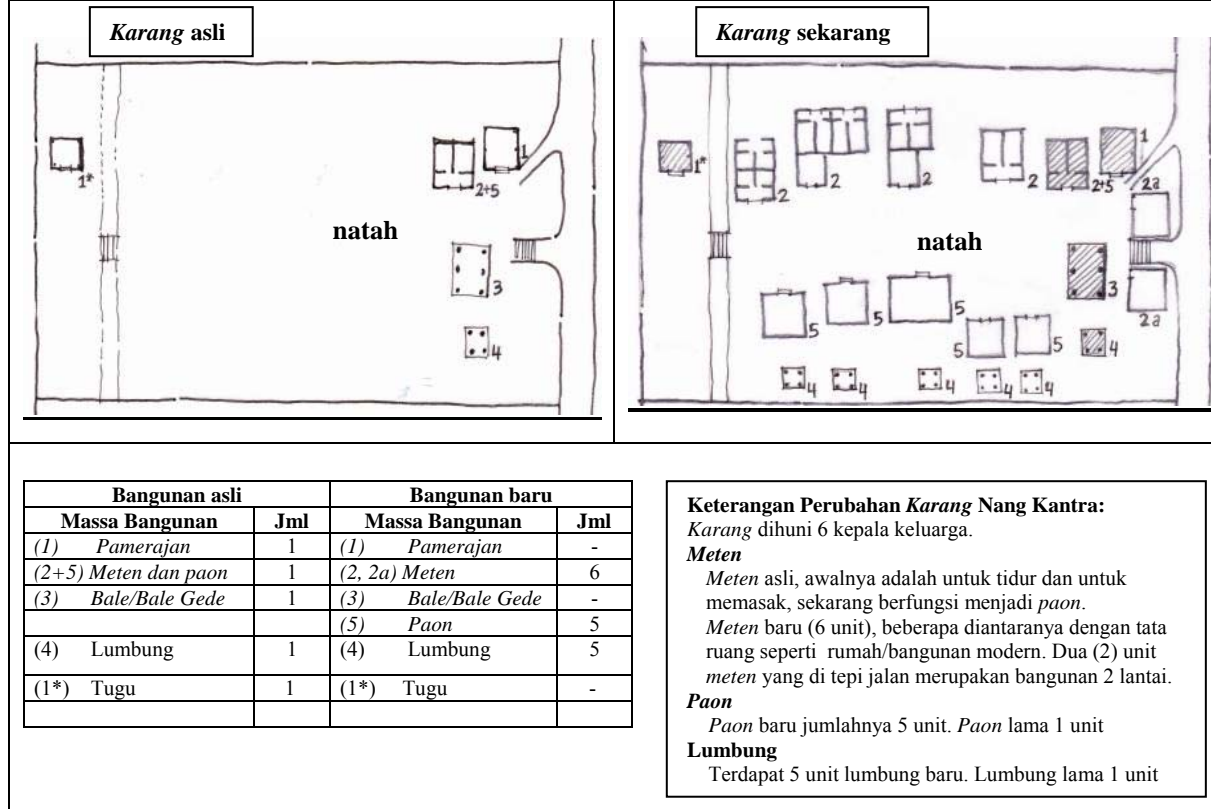
Tabel 2 memperlihatkan perubahan pada karang Nang Kantra yang dihuni 6 kepala keluarga. Karang ini terletak pada sisi kauh dari jalan desa. Perubahan terlihat pada tampak depan karang yang didominasi oleh dua bangunan meten yang berlantai dua. Saat ini jumlah meten, paon, dan lumbung masing-masing 6 unit. Meten memiliki bentuk denah dan luas yang bervariasi. Sebagian besar meten terletak berderet di bagian kauh sanggah, berjejer ke arah belakang dari meten asli yang berubah fungsi menjadi paon. Pada perkembangannya, paon merupakan unit yang terpisah dari meten. Semua paon terletak di bagian kauh bale. Semua lumbung terletak di samping dan belakang bale.

Karang Ketut Nuwadi dihuni 5 kepala keluarga, terletak di sisi kauh dari jalan desa. Perubahan terlihat pada wajah depan karang, yaitu dengan adanya warung. Saat ini jumlah meten ada 5 unit, salah satunya menyatu dengan warung. Beberapa meten memiliki paon di dalamnya. Jumlah paon ada 2 unit,

sedangkan jumlah lumbung 4 unit. Sebagian besar *meten* berjejer di bagian *kauh* dari *sanggah*. Semua *paon* terletak di bagian *kelod*

bale. Semua lumbung terletak berjejer di bagian *kelod paon* (Tabel 3).

Tabel 2. Karang Nang Kantra



Sumber: Wati 2009

Karang Wayan Sukomar terletak pada sisi *kauh* dari jalan desa. Perubahan terlihat pada kepadatan bangunan dalam *karang*. *Natah* sebagai pusat orientasi bangunan menjadi kurang luas. Saat ini jumlah *meten* ada 3 buah dengan model denah dan luas yang bervariasi. *Meten* yang berjumlah 2 unit berada di bagian *kauh* dari *sanggah*. Semua *paon* berada di dalam *meten*. Meskipun ada 5 kepala keluarga, tetapi lumbung dalam *karang* ini hanya terdapat 2 unit karena ada lumbung yang digunakan bersama. Semua lumbung terletak berjejer di bagian *kelod* dari *bale*. Dalam *karang* terdapat 1 unit KM/WC (Tabel 4).

Karang Ketut Mundita terletak pada sisi *kangin* jalan desa (Tabel 5). *Karang* ini dihuni 4 kepala keluarga. Pemandangan dalam *karang* masih cukup lega. Ditinjau dari sumbu *kaja-kelod*, letak *bale* dan lumbung terdapat pada zona nista. Perubahan yang terjadi terlihat dari adanya warung di bagian depan *karang*. Warung ini menempel menjadi satu dengan *bale*. Jumlah *meten* saat ini ada 3 buah. *Paon* dan lumbung masing-masing berjumlah 2 unit. Semua *meten* terletak pada bagian *kangin* dari *sanggah*, sedangkan semua *paon* dan lumbung berada di bagian *kangin* dari *bale*. Batas belakang *karang* sampai dengan tugu, tetapi pada gambar tidak terlihat.

Tabel 3. Karang Ketut Nuwadi

<table border="1"> <thead> <tr> <th colspan="2">Bangunan asli</th> <th colspan="2">Bangunan baru</th> </tr> <tr> <th>Massa Bangunan</th> <th>Jml</th> <th>Massa Bangunan</th> <th>Jml</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>(1) Pamerajan</td> <td>1</td> <td>(1) Pamerajan</td> <td>-</td> </tr> <tr> <td>(2+5) Meten dan paon</td> <td>1</td> <td>(2) Meten</td> <td>4</td> </tr> <tr> <td>(3) Bale/Bale Gede</td> <td>1</td> <td>(3) Bale/Bale Gede</td> <td>-</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td>(5) Paon</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>(4) Lumbung</td> <td>1</td> <td>(4) Lumbung</td> <td>3</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td>(2a+9) Meten+Warung</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td>(1*) Tugu</td> <td>1</td> <td>(1*) Tugu</td> <td>-</td> </tr> </tbody> </table>	Bangunan asli		Bangunan baru		Massa Bangunan	Jml	Massa Bangunan	Jml	(1) Pamerajan	1	(1) Pamerajan	-	(2+5) Meten dan paon	1	(2) Meten	4	(3) Bale/Bale Gede	1	(3) Bale/Bale Gede	-			(5) Paon	2	(4) Lumbung	1	(4) Lumbung	3			(2a+9) Meten+Warung	1	(1*) Tugu	1	(1*) Tugu	-	<p>Keterangan Perubahan Ketut Nuwadi: <i>Karang</i> dihuni oleh 5 kepala keluarga. Meten <i>Meten</i> asli, selain untuk tidur juga untuk memasak. <i>Meten</i> baru (4 unit), beberapa dengan <i>paon</i> di dalamnya. Satu (1) unit <i>meten</i> yang di tepi jalan menyatu dengan warung. Paon <i>Paon</i> baru jumlahnya 2 unit. Lumbung Terdapat 3 unit lumbung baru. Lumbung lama 1 unit.</p>
Bangunan asli		Bangunan baru																																			
Massa Bangunan	Jml	Massa Bangunan	Jml																																		
(1) Pamerajan	1	(1) Pamerajan	-																																		
(2+5) Meten dan paon	1	(2) Meten	4																																		
(3) Bale/Bale Gede	1	(3) Bale/Bale Gede	-																																		
		(5) Paon	2																																		
(4) Lumbung	1	(4) Lumbung	3																																		
		(2a+9) Meten+Warung	1																																		
(1*) Tugu	1	(1*) Tugu	-																																		

Sumber: Wati 2009

Tabel 4. Karang Wayan Sukumar

<table border="1"> <thead> <tr> <th colspan="2">Bangunan asli</th> <th colspan="2">Bangunan baru</th> </tr> <tr> <th>Massa Bangunan</th> <th>Jml</th> <th>Massa Bangunan</th> <th>Jml</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>(1) Pamerajan</td> <td>1</td> <td>(1) Pamerajan</td> <td>-</td> </tr> <tr> <td>(2+5) Meten dan paon</td> <td>1</td> <td>(2, 2a) Meten</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>(3) Bale/Bale Gede</td> <td>1</td> <td>(3) Bale/Bale Gede</td> <td>-</td> </tr> <tr> <td>(4) Lumbung</td> <td>1</td> <td>(4) Lumbung</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td>(1*) Tugu</td> <td>1</td> <td>(1*) Tugu</td> <td>-</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td>(7) KM/WC</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td>(8) Gudang</td> <td>1</td> </tr> </tbody> </table>	Bangunan asli		Bangunan baru		Massa Bangunan	Jml	Massa Bangunan	Jml	(1) Pamerajan	1	(1) Pamerajan	-	(2+5) Meten dan paon	1	(2, 2a) Meten	2	(3) Bale/Bale Gede	1	(3) Bale/Bale Gede	-	(4) Lumbung	1	(4) Lumbung	1	(1*) Tugu	1	(1*) Tugu	-			(7) KM/WC	1			(8) Gudang	1	<p>Keterangan Perubahan Karang Wayan Sukumar: <i>Karang</i> dihuni oleh 5 kepala keluarga. Meten <i>Meten</i> asli untuk tidur dan memasak. <i>Meten</i> baru (2 unit), <i>paon</i> ada di dalamnya. Satu <i>meten</i> dengan tata ruang seperti rumah/ modern. Paon Unit <i>paon</i> baru tidak ada. Lumbung Terdapat 1 unit lumbung baru. Lumbung lama 1 unit.</p>
Bangunan asli		Bangunan baru																																			
Massa Bangunan	Jml	Massa Bangunan	Jml																																		
(1) Pamerajan	1	(1) Pamerajan	-																																		
(2+5) Meten dan paon	1	(2, 2a) Meten	2																																		
(3) Bale/Bale Gede	1	(3) Bale/Bale Gede	-																																		
(4) Lumbung	1	(4) Lumbung	1																																		
(1*) Tugu	1	(1*) Tugu	-																																		
		(7) KM/WC	1																																		
		(8) Gudang	1																																		

Sumber: Wati 2009

Tabel 5. Karang Ketut Mundita

Karang asli		Karang sekarang	
Bangunan asli		Bangunan baru	
Massa Bangunan	Jml	Massa Bangunan	Jml
(1) Pamerajan	1	(1) Pamerajan	-
(2+5) Meten dan paon	1	(2, 2a) Meten	2
(3) Bale/Bale Gede	1	(3) Bale/Bale Gede	-
		(5) Paon	2
(4) Lumbung	1	(4) Lumbung	1
		(9) Warung	1

Keterangan Perubahan Karang Ketut Mundita:
 Karang dihuni oleh 4 kepala keluarga.
Meten
 Meten asli, selain untuk tidur juga untuk memasak.
 Meten baru (2 unit), satu diantaranya dengan tata ruang seperti rumah/ modern dengan paon ada di dalamnya.
 Warung menjadi satu massa dengan bale.
Paon
 Aslinya tidak ada, sekarang ada 2 unit paon
Lumbung
 Terdapat 1 unit lumbung baru. Lumbung lama 1

Catatan:
 Bale menurut sumbu kaja-kelod, berada pada zona nista.
 Bangunan warung menyatu dengan bale.
 Tugu (tidak kelihatan pada gambar) berada di bagian belakang karang.

Sumber: Wati 2009

Tabel 6. Karang Wayan Sukarta

Karang asli		Karang sekarang	
Bangunan asli		Bangunan baru	
Massa Bangunan	Jml	Massa Bangunan	Jml
(1) Pamerajan	1	(1) Pamerajan	-
(2+5) Meten dan paon	1	(2, 2a) Meten	2
(3) Bale/Bale Gede	1	(3) Bale/Bale Gede	-
		(5) Paon	-
(4) Lumbung	1	(4) Lumbung	1
		(6) Kandang	3
		(7) KM/WC	1
		(9) Warung	1

Keterangan Perubahan Karang Wayan Sukarta:
 Karang dihuni oleh 4 kepala keluarga.
Meten
 Meten asli, selain untuk tidur juga untuk memasak.
 Meten baru (2 unit), dengan tata ruang seperti meten lama, paon di dalam meten.
 Warung dibangun di depan sanggah.
Paon
 Unit paon tidak ada
Lumbung
 Terdapat 1 unit lumbung baru. Lumbung lama 1 unit.

Catatan:
 Tugu (tidak kelihatan pada gambar) berada di bagian belakang karang.

Sumber: Wati 2009

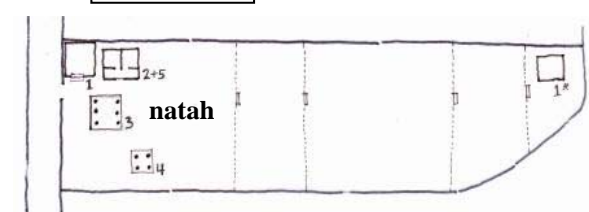
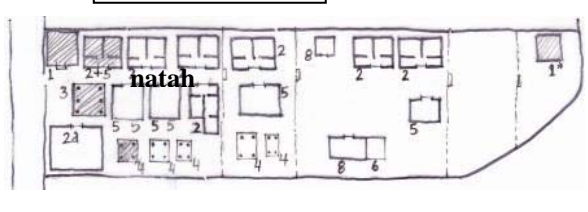
Karang Wayan Sukarta dihuni oleh 3 kepala keluarga. Pertumbuhan bangunan dalam *karang* belum terlalu padat. Karang ini terletak pada sisi *kangin* dari jalan desa. *Meten* baru dibuat dengan tata ruang seperti *meten* asli yang terdapat *paon* di dalamnya. Saat ini jumlah *meten* ada 3 buah terletak di belakang *sanggah*. Jumlah lumbung dalam *karang* ini hanya 2 unit, terletak di depan *bale*. Pada bagian depan *karang* terdapat warung. Beberapa kandang dan KM/WC terletak di *karang* bagian belakang. Batas belakang *karang* sampai dengan tugu tetapi tidak tergambar pada Tabel 6.

Karang Putu Suardhana terletak pada sisi *kangin* dari jalan desa. Saat ini *karang* dihuni 7 kepala keluarga. Perubahan yang dominan adalah pada kepadatan dalam *karang*, sehingga keberadaan *natah* menjadi kurang kuat. Saat ini jumlah *meten* ada 7 buah. *Meten* yang terletak di depan karang berfungsi juga sebagai warung. *Paon* dan lumbung masing-

masing berjumlah 5 unit. Sebagian besar *meten* terletak pada bagian *kangin* dari *sanggah*. Semua unit *paon* terletak di belakang *bale*. Semua lumbung terletak di belakang *bale* ke arah *kelod*. Batas belakang *karang* ditandai dengan tugu (Tabel 7).

Karang I Nengah Wirata dihuni oleh satu kepala keluarga. Karang ini terletak pada sisi *kangin* dari jalan desa. Perubahan yang dominan terlihat dengan adanya penambahan bangunan, yaitu bangunan praktek bidan yang menyatu dengan *bale*, membuat bentuk *bale* tidak terlihat utuh. *Meten* lama berubah fungsi menjadi *paon* dan gudang. *Meten* baru dibuat dengan tata ruang modern dengan penambahan KM/WC. *Meten* terletak di belakang *sanggah*. *Paon* merupakan unit terpisah, terletak di belakang *meten*. Lumbung baru tidak ada, lumbung lama terletak pada zona madya. Batas belakang *karang* sampai dengan tugu, tidak tergambar pada Tabel 8.

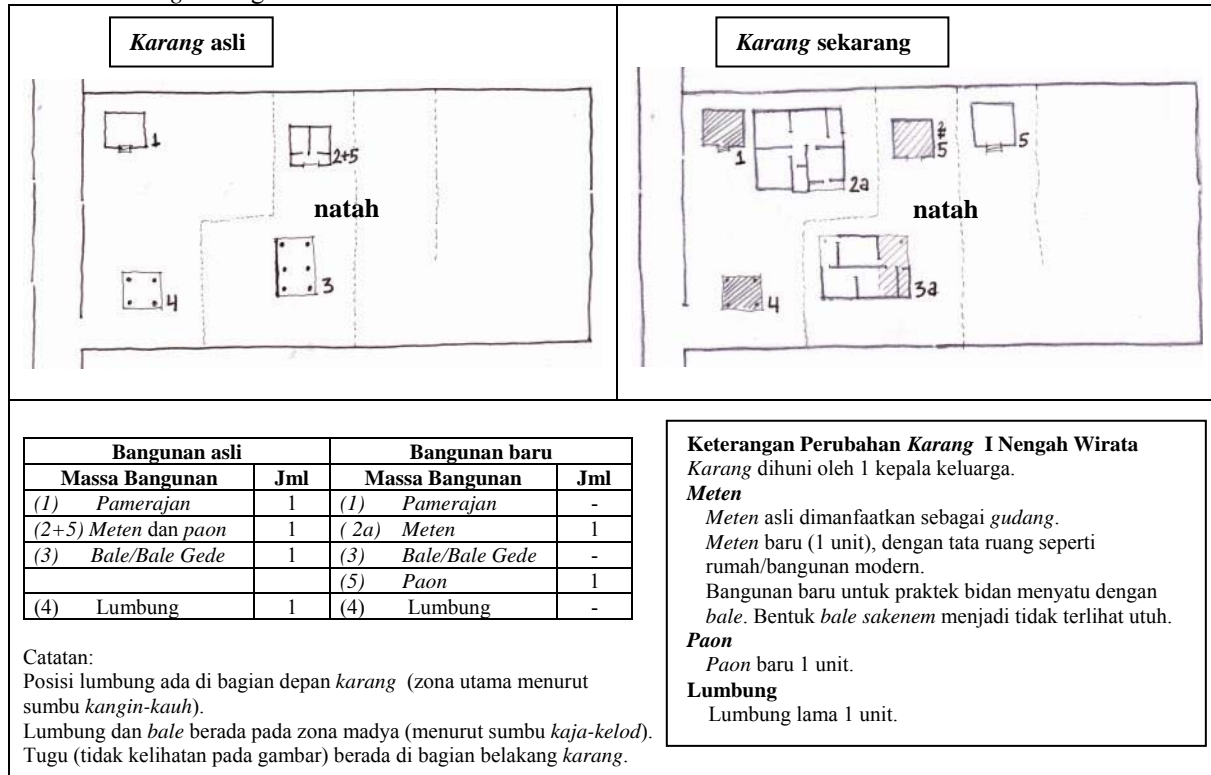
Tabel 7. *Karang* I Putu Suardhana

Karang asli		Karang sekarang	
			
Bangunan asli		Bangunan baru	
Massa Bangunan	Jml	Massa Bangunan	Jml
(1) Pamerajan	1	(1) Pamerajan	-
(2+5) Meten dan paon	1	(2, 2a) Meten	7
(3) Bale/Bale Gede	1	(3) Bale/Bale Gede	-
		(5) Paon	4
(4) Lumbung	1	(4) Lumbung	4
(1*) Tugu	1	(1*) Tugu	-
		(6) Kandang	1
		(8) Gudang	1

Keterangan Perubahan Karang I Putu Suardhana:
Karang dihuni oleh 7 kepala keluarga.
Meten
Meten asli, selain untuk tidur juga untuk memasak. Saat ini *meten* asli difungsikan sebagai *paon*.
Meten baru (7 unit), beberapa dengan memiliki *paon* di dalamnya.
Paon
Paon baru 4 unit. *Paon* lama (dulu *meten*) 1 unit.
Lumbung
Terdapat 4 unit lumbung baru. Lumbung lama 1 unit.

Sumber: Wati 2009

Tabel 8. Karang I Nengah Wirata



Sumber: Wati 2009

Analisis Pola Tata Ruang dalam Karang

Gambar 6 yang berjudul Bangunan Asli dan Pola Tata Ruang dalam Karang adalah diagram aturan adat setempat yang mengacu pada konsep *Nawa Sanga* dan *Sanga Mandala*. Konsep tersebut yang menjadi acuan masyarakat dalam mengembangkan bangunan dalam karang, yaitu adanya sumbu hirarki ruang secara diagonal dan sumbu hirarki ruang menurut arah *kaja-kelod*. Dari hasil wawancara, aturan adat tersebut bisa secara fleksibel diterapkan dengan tiga ketentuan Pertama, sanggah merupakan area yang tidak bisa diubah. Kedua, bangunan tidak boleh diletakkan pada level yang lebih tinggi dari level yang ditentukan dalam aturan adat, tetapi jika diletakkan pada level yang lebih rendah diperbolehkan. Ketiga, setiap pelaksanaan pembuatan bangunan baru yang menyimpang aturan adat harus dilakukan upacara adat terlebih dahulu.

Analisis menggunakan metode deskriptif-komparatif yaitu membandingkan letak massa bangunan asli/awal dengan letak massa bangunan saat dilakukan survei, dan dengan aturan adat yang menjadi acuan dan disepakati masyarakat. Hasil komparasi dikelompokkan dan dihitung persentasenya kemudian diuraikan secara kuantitatif untuk memberikan gambaran perubahan pola tata ruang yang dominan terjadi.

Gambaran kondisi bangunan asli dan kondisi saat survey dapat dilihat pada Tabel 1 sampai dengan Tabel 8. Letak massa bangunan yang akan dianalisis adalah *meten*, *paon*, dan lumbung, karena letak *sanggah* adalah tetap, sementara itu bangunan tambahan seperti kandang, gudang, dan KM/WC sudah berada pada posisi yang sesuai ketentuan, yaitu pada zona nista.

Tabel 9 menggambarkan bahwa menurut sumbu hirarki diagonal, letak massa bangunan dalam *karang* sudah sesuai aturan adat, yaitu *meten* berada di zona madya/*palemahan*. Jika ditinjau dari sumbu hirarki *kaja-kelod*, meskipun mayoritas *karang*, yaitu 80%, berada pada zona utama, tetapi terdapat beberapa yang berada pada zona madya dan nista. Menurut aturan adat di Jatiluwih, penempatan sebuah massa bangunan dalam *karang* selain pada zona yang ditentukan, diperbolehkan juga pada zona yang hirarkinya lebih rendah.

Pada *karang* yang belum mengalami perubahan, *paon* berada di dalam *meten*. Namun, dalam perkembangan kemudian, banyak *paon* yang menjadi unit massa terpisah dari *meten*. Perletakan unit *paon* semestinya

mengikuti ketentuan *Sanga Mandala*, yaitu menurut sumbu diagonal pada zona *pawongan* dan menurut sumbu *kaja-kelod* pada zona nista, dan berorientasi ke arah *natah*.

Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa menurut sumbu diagonal, letak *paon* sudah sesuai aturan adat. Jika ditinjau dari sumbu *kaja-kelod*, lebih dari 50% *paon* tidak terletak pada zona nista, bahkan letak beberapa *paon* melanggar aturan karena diletakkan pada zona yang lebih tinggi dari ketentuannya, yaitu dari zona nista ke madya. Jika gambar pada Tabel 1 sampai dengan Tabel 8 dicermati, terlihat faktor pengaruh akibat ketidaksesuaian letak *paon*, antara lain adalah banyaknya jumlah massa bangunan dalam *karang* dan terbatasnya lebar *karang*.

Tabel 9. Analisis Letak Massa *Meten*

Sampel	Jumlah Unit Bangunan menurut Letaknya pada Sumbu Hirarki Diagonal			Jumlah Unit Bangunan menurut Letaknya pada Sumbu Hirarki <i>Kaja-Kelod</i>		
	Utama	Madya	Nista	Utama	Madya	Nista
Karang 1	--	100% (8bh)	--	75% (6bh)	25% (2bh)	--
Karang 2	--	100% (6bh)	--	62% (4bh)	38% (2bh)	--
Karang 3	--	100% (5bh)	--	60% (3bh)	--	40% (2bh)
Karang 4	--	100% (3bh)	--	67% (2bh)	33% (1bh)	--
Karang 5	--	100% (3bh)	--	100% (3bh)	--	--
Karang 6	--	100% (3bh)	--	100% (3bh)	--	--
Karang 7	--	100% (7bh)	--	72% (5bh)	14% (1bh)	14% (1bh)
Karang 8	--	100% (1bh)	--	100% (1bh)	--	--
rerata	0%	100%	0%	80%	13%	7%

Sumber: Wati 2009

Tabel 10. Analisis Letak Massa *Paon*

Sampel	Jumlah Unit Bangunan menurut Letaknya pada Sumbu Hirarki Diagonal			Jumlah Unit Bangunan menurut Letaknya pada Sumbu Hirarki <i>Kaja-Kelod</i>		
	Utama	Madya	Nista	Utama	Madya	Nista
Karang 1	--	100% (5bh)	--	--	60% (3bh)	40% (2bh)
Karang 2*	--	100% (6bh)	--	--	60% (3bh)	40% (2bh)
Karang 3	--	100% (2bh)	--	--	--	100% (2bh)
Karang 4	--	--	--	--	--	--
Karang 5	--	100% (2bh)	--	--	--	100% (2bh)
Karang 6	--	--	--	--	--	--
Karang 7*	--	100% (5bh)	--	--	100% (4bh)	--
Karang 8	--	100% (1bh)	--	100% (1bh)	--	--
rerata	--	100%	--	17%	36%	47%

Terdapat 1 unit *paon* yang awalnya adalah *meten*. Pada tabel di atas *paon* tersebut tidak dihitung.

Sumber: Wati 2009

Tabel 11. Analisis Letak Massa Lumbung

Sampel	Jumlah Unit Bangunan menurut Letaknya pada Sumbu Hirarkhi Diagonal			Jumlah Unit Bangunan menurut Letaknya pada Sumbu Hirarkhi Kaja-Kelod		
	Utama	Madya	Nista	Utama	Madya	Nista
Karang 1	--	100% (7bh)	--	--	--	100% (7bh)
Karang 2	--	100% (6bh)	--	--	--	100% (6bh)
Karang 3	--	100% (4bh)	--	--	--	100% (4bh)
Karang 4	--	100% (2bh)	--	--	--	100% (2bh)
Karang 5	--	100% (2bh)	--	--	--	100% (2bh)
Karang 6	--	100% (2bh)	--	--	--	100% (2bh)
Karang 7	--	100% (5bh)	--	--	--	100% (5bh)
Karang 8	--	100% (1bh)	--	--	100% (1bh)	--
rerata	--	100%	--	--	12%	88%

Sumber: Wati 2009

Tabel 12. Analisis Jenis Bangunan Baru di Bagian Depan Karang

Bangunan		Ka-rang 1	Ka-rang 2	Ka-rang 3	Ka-rang 4	Ka-rang 5	Ka-rang 6	Ka-rang 7	Ka-rang 8	Rerata
Ada bangunan	Meten	√	√							25%
	Komersial					√	√			25%
	Meten+Komersial			√				√		25%
Tidak ada bangunan					√				√	25%

Sumber: Wati 2009

Pada Tabel 11 terlihat bahwa ditinjau dari aturan sumbu diagonal, letak semua lumbung sudah sesuai dengan aturan adat, yaitu pada zona *pawongan*. Ditinjau dari aturan sumbu *kaja-kelod*, letak lumbung sudah sesuai ketentuan, yaitu terletak pada zona nista.

Bagian depan *karang* merupakan area penting yang akan membentuk suasana desa adat dilihat dari jalan desa. Adanya kegiatan pariwisata dan meningkatnya jumlah kepala keluarga dalam *karang* yang menuntut kebutuhan ruang/bangunan, menjadikan zona depan *karang* menjadi alternatif masyarakat untuk meletakkan bangunan baru. Menurut konsep peruangan *Sanga Mandala* (Gambar 2), bagian depan *karang* adalah zona utama untuk perletakan *bale*.

Pada Tabel 12 memperlihatkan bahwa pada 75% *karang*, bagian depannya dibangun *meten*, bangunan yang berfungsi sebagai *meten* dan komersial, dan bangunan komersial (warung, toko). Jika dikaitkan dengan aturan adat setempat, penempatan bangunan-

bangunan tidak sesuai. Apalagi kebanyakan bangunan-bangunan baru dalam *karang* Desa Adat Jatiluwih berpenampilan modern, kurang serasi dengan bangunan asli dalam hal bentuk bangunan dan bahan yang digunakan.

KESIMPULAN

Ada empat kesimpulan yang dapat dirumuskan sebagai hasil penelitian. Yang pertama adalah bangunan asli dalam *karang* Desa Adat Jatiluwih, terdiri dari *sanggah*, *meten*, *bale*, dan lumbung. Di dalam *meten* terdapat *paon*. Kedua, jumlah bangunan dalam *karang* dipengaruhi oleh banyaknya kepala keluarga. Setiap ada keluarga baru, jika keadaan memungkinkan, akan dibangun *meten*, diikuti dengan *paon*, dan lumbung. Ada beberapa *paon* yang menyatu di dalam *meten*, sedangkan beberapa lainnya menjadi unit massa mandiri. Kesimpulan yang ketiga adalah pola tata ruang pada *karang* Desa Adat Jatiluwih diatur berdasarkan konsep *Nawa Sanga* dan *Sanga Mandala*, khususnya aturan sumbu hirarki diagonal dan sumbu hirarki *kaja-kelod*.

Kesimpulan yang terakhir, hasil analisis menunjukkan ada perubahan pola tata ruang pada *karang* Desa Adat Jatiluwih.

Perubahan terjadi karena pertumbuhan bangunan dalam *karang* kurang terkendali dan kondisi ukuran *karang* yang tetap. Perubahan pola tata ruang tersebut terlihat pada dua hal. Yang pertama adalah penempatan *paon* (menurut sumbu *kaja-kelod*) pada zona madya yang seharusnya pada zona nista menjadikan *natah* pada beberapa *karang* kurang luas. Kedua, pemanfaatan area bagian depan *karang* untuk bangunan *meten* dan bangunan fungsi komersial kurang sesuai dengan konsep *Nawa Sanga*. Pembangunan pada area ini jika tidak diatur secara ketat, khususnya mengenai penampilan bangunan terkait dengan bentuk dan bahan yang digunakan, dikhawatirkan akan merubah atmosfer desa yang akan mengakibatkan lunturnya keunikan desa ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Asy'ari, S. I. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Budiharjo, E. (ed). 1995. *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Garnham, H. L. 1985. *Maintaining the Spirit of Place – A Process for the Preservation of Town Character*. Arizona: PDA Publisher Corporation.
- Gelebet, I. N. 1978. *Pokok-Pokok Pengarahan Arsitektur Tradisional Bali dalam Rangka Pengembangan Kepariwisata*.
- Wati, D. W. S. 2009. *Tipologi Perumahan Pemukiman pada Beberapa Desa Adat di Bali 1981/1982*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- [http://judix.wordpress.com/2009/11/02/ Bali Tourism Watch: Studi Evaluatif Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan](http://judix.wordpress.com/2009/11/02/Bali-Tourism-Watch-Studi-Evaluatif-Pembangunan-Pariwisata-Berkelanjutan).